

INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA

Muhamad Raghil Asfihani¹, Irfan Fathina², Fitri Hilmiyati³, Enung Nugraha⁴

¹⁻⁴UIN Sultan Maulana Hasanuddin

¹242621212raghibasfihani@uinbanten.ac.id

²242621221irfanfathina@uinbanten.ac.id

fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id

⁴enung.nugraha@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop and describe an affective assessment instrument based on the dimensions of the Pancasila Student Profile. This research employed a library research method by analyzing various literature sources related to affective assessment, learning evaluation, and the implementation of the Pancasila Student Profile within the Merdeka Curriculum. The results indicate that the affective assessment instrument can be developed by referring to six main dimensions of the Pancasila Student Profile: faith and devotion to God Almighty with noble character, independence, mutual cooperation, global diversity, critical reasoning, and creativity. Each dimension can be measured through behavioral indicators relevant to students' attitudes during the learning process. The use of this instrument is expected to assist teachers in objectively and systematically assessing students' character development in accordance with Pancasila values

Keywords: affective assessment, Pancasila student profile, learning evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menjelaskan instrumen penilaian afektif yang berbasis pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur terkait konsep penilaian afektif, evaluasi pembelajaran, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian afektif dapat dikembangkan dengan mengacu pada enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap dimensi dapat diukur melalui indikator perilaku yang relevan dengan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Penggunaan instrumen ini diharapkan dapat membantu guru dalam menilai perkembangan karakter peserta didik secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: penilaian afektif, profil pelajar Pancasila, evaluasi pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidik melakukan penilaian hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor. Dari ketiga aspek penilaian tersebut, penilaian afektif dilaksanakan agar mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, penilaian afektif diberikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn yang memiliki Kompetensi Dasar yang diturunkan dari Kompetensi Inti pertama dan kedua. (Kurniawan et al., 2022)

Benjamin S. Bloom berpendapat taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga macam domain yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) Ranah proses berfikir (cognitive domain), (2) Ranah nilai atau sikap (affective domain), dan (3) Ranah keterampilan (psychomotor domain). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu: apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran

yang diberikan kepada mereka?, apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?, apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret?

Aspek afektif merupakan perilaku siswa dalam menerima dan menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan kepadanya, sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan dirinya. Jadi, perilaku ini merupakan aspek penghayatan. (Hasan, 2021)

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi,

yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022)

Mengingat pentingnya penilaian dalam kegiatan pengajaran disekolah, pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penilaian sudah seharusnya dimiliki oleh para guru disekolah. dan ini sudah merupakan salah satu kompetensi yang semestinya dimiliki oleh guru, seperti tertuang dalam hasil rumusan lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh P3G. kompetensi dalam bidang penilaian ini sekurang-kurangnya mencakup kemampuan untuk mengembangkan instrument penilaian, khususnya test : Mengadministrasikan Test atau instrument lainnya : dan mengolah atau menafsirkan data hasil belajar. (Hasan, 2021)

B. Metode Penelitian

Secara umum metodologi ialah suatu cara ilmiah guna memperoleh data atas tujuan maupun kegunaan tertentu. Metode yang direalisasikan

pada ini ialah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber tertulis diantaranya buku, surat kabar, naskah, buku, majalah, serta berbagai dokumen lain yang dapat dijadikan sumber referensi. (Rahmadi, 2011). Buku-buku, artikel maupun bahan tertulis lainnya akan menjadi sumber bahan penulisan ini yang fokus terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada masa Nabi Muhammad saw.

Penulis akan melakukan beberapa tahapan dalam penulisan ini yaitu mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian pada setiap pembahasan penelitian Selanjutnya memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. Kemudian menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan. Terakhir mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian (Milya, 2020). Semua sumber bahan yang telah terkumpul dan telah melalui tahapan yang dilakukan oleh penulis maka penulis akan mengkaji ulang

penulisan yang telah dilakukan. Penulisan yang telah dilakukan melalui rangkaian tersebut diperuntukan guna diketahui inti yang akan dibahas dalam penulisan ini

C.Hasil Pembahasan

Instrumen pengukuran adalah alat standar yang digunakan sebagai alat ukur, sehingga dari alat tersebut diperoleh angka atau skor yang bisa dipercaya. Skor yang dihasilkan oleh suatu instrumen pengukuran hasil belajar, merupakan angka yang dianggap bisa mewakili karakteristik dan indikator hasil belajar yang telah diukur, selama instrumen yang digunakan adalah instrumen yang standar dan dapat dipercaya.(Bulkani, 2021) Suatu instrumen disebut sebagai alat ukur standar jika instrumen itu telah diyakini akurasinya dan disepakati secara luas sebagai alat ukur.

Penilaian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah Assessment yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya.(Kurniawan

et al., 2022) Penilaian merupakan proses pendataan kondisi suatu obyek untuk mengetahui posisi obyek tersebut. Penialain dalam Pendidikan.(Shofiah et al., 2023)

Penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan- keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.(Kurniawan et al., 2022)

Arikunto menjelaskan penilaian atau menilai merupakan tindakan dalam mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, dan penilaiannya bersifat kualitatif. Dalam kegiatan belajar mengajar penilaian yang dilakukan oleh guru keseluruhannya mencakup ketercapaian siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar diantaranya dari proses sampai hasil

atau prestasi belajar siswa tersebut, (Kurniawan et al., 2022)

Masidjo menyatakan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif. Griffin Nix mendefinisikan bahwa penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. (Sudijono, 2011)

Fungsi penilaian menurut Suharsimi Arikunto terdiri dari 4 yaitu :

1. Penilaian berfungsi selektif
Penilaian yang dilakukan oleh guru guna melakukan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya.
2. Penilaian berfungsi diagnostik
Penilaian yang dilakukan guru guna melakukan diagnosis terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada peserta didiknya. Dengan mengetahui penyebab dari kekurangan itu, guru akan lebih mudah mencari solusi dalam mengatasi dan memperbaikinya.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
Penilaian yang dilakukan guna melakukan

penentuan seorang siswa akan dikelompokkan di kelompok mana.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan
Penilaian yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program yang diterapkan. Keberhasilan program tersebut ditentukan oleh beberapa faktor antara lain faktor dari gurunya, metode yang dipakai dalam mengajar, kurikulum yang dipakai, sarannya, dan sistem administrasinya. (Kurniawan et al., 2022)

Fungsi penilaian dalam adalah untuk mengetahui penguasaan bahan dalam rangka membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid secara individual, dan untuk memantau kelemahan dan kekuatannya, serta untuk menantukan bidang-bidang yang harus diperbaiki atau diubah. (Hasan, 2021)

Afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, emosi, perilaku, watak, minat, dan nilai yang ada pada seseorang individu. Menurut Nana Sudjana ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Menurut David R. Krathwohl yaitu perilaku yang menekan perasaan, emosi, atau derajat tingkat

penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek. Menurut Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa ranah afektif pada dasarnya merupakan tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu.(Kurniawan et al., 2022)

Ranah afektif adalah daerah atau hal-hal yang berhubungan dengan sikap (attitude) sebagai manifestasi dari minat (interest), motivasi (motivation), kecemasan (anxiety), apresiasi perasaan (emotional appretiation), penyesuaian diri (self adjustment), bakat (aptitude), dan semacamnya.(Sudijono, 2011)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. (Cut Eva Nasryah, 2019) Ranah ini berisi perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti sikap, minat, bakat, cara menyesuaikan diri, dan apresiasi.(Sudijono, 2011)

Sikap melibatkan pengetahuan tentang situasi. Situasi di sini dapat digambarkan sebagai suatu obyek yang pada akhirnya akan mempengaruhi emosi, kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau kecenderungan untuk berbuat. Dalam beberapa hal, sikap adalah penentuan yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif senang dan tidak senang untuk melaksanakan atau menjauhinya. Perasaan senang meliputi sejumlah perasaan yang lebih spesifik seperti rasa puas, sayang, dan lain-lain, perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang spesifik pula yaitu rasa takut, gelisah, cemburu, marah, dendam, dan lain-lain. (Cut Eva Nasryah, 2019)

Aspek afektif ini biasanya berkenaan dengan bahan ajar-bahan ajar yang berupa nilai, moral, norma dan aturan-aturan perilaku, dan sejenisnya.Perilaku afektif mencakup 5 tahapan perilaku yakni:penerimaan, respon,penghargaan,pengorganisasian, dan karakterisasi. (Hasan, 2021)

Penilaian sikap atau afektif umumnya menggunakan instrument penilaian non tes, yang digunakan untuk mengukur sikap, kebiasaan,

tanggung jawab, rasa solidaritas, tenggang rasa, kerjasama, kejujuran, rasa nasionalisme, serta pengabdian, keyakinan dan sifat lainnya.(Shofiah et al., 2023)

Secara umum, instrumen pengukuran hasil belajar dapat dibedakan menjadi jenis tes dan non tes. Pembagian ini didasarkan pada teknik penggunaannya. Perbedaan antara keduanya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian tes dapat dipandang dari dua sisi, yakni tes sebagai teknik pengukuran dan tes sebagai alat ukur. Sebagai teknik pengukuran, tes (atau disebut pula teknik tes) didefinisikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk mengukur hasil belajar, khususnya dalam aspek kognitif dan psikomotor. Sedangkan sebagai alat ukur pengukuran pendidikan, tes didefinisikan sebagai sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengukur hasil belajar.
2. Pengertian non tes juga dapat dipandang dari dua sisi, yakni non tes sebagai teknik pengukuran dan non tes sebagai alat ukur. Sebagai teknik pengukuran, non tes (atau disebut pula teknik non tes)

didefinisikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk mengukur hasil belajar non kognitif, khususnya adalah aspek afektif. Misalkan dalam pengukuran pendapat, sikap, motivasi minat, aspirasi, dan sebagainya. Sedangkan sebagai alat ukur pengukuran pendidikan, non tes didefinisikan sebagai sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif.(Bulkani, 2021)

Instrumen non tes umumnya digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek afektif, karena hasil pengukurannya yang bersifat selalu benar. Artinya, skor dan skala hasil pengukuran yang dikembangkan, tidak menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai kompetensi atau hasil belajar tertentu, tetapi lebih menunjukkan grade atau kategorinya pada aspek afektif yang diukur pada saat itu. Dengan kata lain, hasil pengukuran aspek-aspek afektif menunjukkan kecenderungan afeksi seseorang pada suatu waktu.(Bulkani, 2021)

Instrumen penilaian yang berbentuk non tes adalah berupa kuesioner, interview, diari dan log,

skala peringkat, daftar cek, observasi, analisis karya siswa, diskusi, asesmen performa, assessment autentik, potofolio, dan proyek. (Rahayu & Aly, 2023) Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar observasi, pedoman wawancara, tugas terstruktur atau tugas tidak terstruktur, portopolio, unjuk kerja, dan lain sebagainya. (Sudijono, 2011)

Instrumen non tes yang umum digunakan berbentuk:

1. Angket atau Kuisisioner

Angket dapat dipandang sebagai teknik pengukuran maupun sebagai instrumen. sebagai teknik pengukuran, angket dapat diartikan sebagai cara yang digunakan evaluator untuk mengukur aspek-aspek psikologis, terutama aspek afektif, menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis. Dalam artian instrumen, angket atau kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada sekelompok orang (sering disebut responden) untuk dijawab atau direspon secara tertulis. Dengan kata lain, angket pada dasarnya adalah wawancara tertulis.

2. Wawancara

merupakan teknik pengukuran, yang dapat diartikan sebagai cara yang digunakan evaluator untuk mengukur aspek-aspek psikologis, terutama aspek afektif, menggunakan sejumlah pertanyaan lisan yang dijawab juga secara lisan oleh responden. Hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk skor maupun secara deskriptif. Sedangkan sebagai instrument wawancara, digunakan pedoman wawancara, yang diartikan sebagai panduan tertulis yang berisi sejumlah butir pertanyaan/pernyataan yang akan ditanyakan kepada responden melalui wawancara.

3. Dokumentasi

dapat dipandang sebagai Teknik evaluasi, yakni suatu cara pengumpulan data dari catatan, buku, transkrip, foto, berkas, dan dokumen- dokumen lainnya. Sedangkan sebagai panduan dokumentasi, maka evaluator terlebih dahulu menyusun pedoman dokumentasi. Dengan kata lain, dokumentasi merupakan teknik evaluasi, sedangkan sebagai instrumennya adalah pedoman

dokumentasi. Penggunaan pedoman dokumentasi sebagai instrumen dimaksudkan agar evaluasi atau pengumpulan data lebih terarah sesuai dengan tujuan pengukuran. Pada kenyataannya di lapangan, dokumentasi dapat berkembang sesuai kebutuhan, sehingga pedoman dokumentasi lebih bersifat sebagai panduan awal.

4. Observasi adalah suatu teknik evaluasi berdasarkan pengamatan evaluator terhadap obyek pengukuran dan lingkungan sekitarnya. Pengamatan tersebut dapat berupa melihat, mencatat, merekam, dan mengukur kejadian di lapangan. Observasi dapat dilakukan terhadap orang, benda, dan keadaan.(Bulkani, 2021)

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, penulis buku tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif mengatakan, “character is what we are, competence is what

we can do” (karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan). Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting – dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21.(Nashrullah, 2021)

Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana disampaikan di bab sebelumnya, dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat (lifelong learner), kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Nashrullah, 2021)

Pelajar yang memiliki profil yang demikian itu adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini sederhana dan mudah diingat oleh pendidik dan juga pelajar Indonesia, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

2) mandiri 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan ke arah mana pembelajaran perlu perlu menuju.(Nashrullah, 2021).

Tabel Instrumen

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Indikator Sikap	Skor (1–4)	Catatan
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Berdoa, jujur, sopan, menghormati guru & teman		
2	Berkebinekaan global	Menghargai perbedaan, bersikap toleran & terbuka		
3	Gotong royong	Aktif bekerja sama, membantu teman		
4	Mandiri	Menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain		
5	Bernalar kritis	Memberi pendapat logis, bertanya relevan		
6	Kreatif	Menghasilkan ide atau solusi baru		

Skor	Keterangan
4	Selalu menunjukkan sikap tersebut
3	Sering menunjukkan
2	Kadang-kadang menunjukkan
1	Belum menunjukkan

Tabel Skor Nilai

E. Kesimpulan

Instrumen penilaian afektif berbasis Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah strategis dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Melalui instrumen ini, guru dapat menilai dan memantau perkembangan sikap serta perilaku siswa secara objektif dan sistematis sesuai dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Penerapan penilaian afektif ini tidak hanya membantu guru dalam proses evaluasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan dan penggunaan instrumen penilaian afektif perlu terus ditingkatkan agar selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada pembentukan pelajar yang berkarakter, berkompetensi, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Bulkani. (2021). evaluasi pembelajaran. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Cut Eva Nasryah, A. A. R. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Hasan, M. (2021). *Evaluasi pembelajaran : Teori dan Praktek Tahta Media Group*.
- Kurniawan, A., Febrianti, A. N., Risan, R., Merris, D., & Sari, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*.
- Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol. 6 No. 1, (2020).
- Nashrullah. (2021). *Pancasila Di Pendidikan Dasar. KANHAYAKARYA*.
- Rahayu, V. P., & Aly, H. N. (2023). *Evaluasi Kurikulum*. 05(03), 5692–5699.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press: 2011).
- Shofiah, S., Bachtiar, E., & Kd, D. P. (2023). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Mifandi Mandiri Digita.

Sudijono. (2011). Pengukuran, penilaian, evaluasi, dan assesmen. *Jurnal Pendidikan Fisika: Universitas Sriwijaya*, 1(2), 1–5.